

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek yang dikaji dalam kajian Geografi terdiri atas dua, yakni aspek fisik dan aspek sosial. Salah satu kajian dalam aspek geografi yang mengkaji mengenai aspek fisik atau disebut juga lingkungan fisik, yakni lingkungan yang menampakkan gejala-gejala alam secara terlihat. Lingkungan fisik merupakan keadaan atau kondisi fisik lingkungan alam yang terdapat di sekitar individu. Adapun dalam klasifikasinya, lingkungan fisik dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu : (1) Aspek topologi, meliputi unsur letak, batas, luas, dan bentuk (morfologi) suatu wilayah ; (2) Aspek biotik, meliputi unsur manusia, tumbuhan (flora), dan binatang (fauna); (3) Aspek abiotik, meliputi unsur kondisi tanah, tata air, dan kondisi iklim di suatu daerah (Suhandini, 2012).

Kondisi lingkungan fisik dari waktu ke waktu rentan mengalami perubahan, hal ini dikarenakan banyak faktor yang ikut mendorong terjadinya perubahan tersebut. Faktor pendorong berubahnya lingkungan fisik bisa berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor pendorong yang berasal dari dalam seperti bencana alam, yang tentu akan merubah kondisi lingkungan fisik di suatu wilayah. Selain berasal dari dalam, faktor yang mengubah kondisi lingkungan fisik juga bisa berasal dari luar misalnya dari kegiatan yang dihasilkan manusia, seperti pembangunan.

Pembangunan adalah suatu atau serangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Pembangunan dapat pula dikatakan menaikkan mutu hidup rakyat yang diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar, maka dengan adanya pembangunan dapat diartikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat dengan lebih baik (Soemarwoto, 1988).

Pembangunan memberikan konsekuensi terhadap lingkungan, khususnya lingkungan fisik pada aspek abiotik, salah satunya melalui adanya konversi lahan. Konversi lahan sangat diperlukan untuk melakukan aktivitas pembangunan yang pada akhirnya diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam pelaksanaan pembangunan, alih fungsi lahan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Mustopa, 2011).

Terjadinya konversi lahan memberikan konsekuensi bagi kondisi lingkungan fisik, misalnya terhadap sistem tata air. Lahan yang semulanya berfungsi sebagai lahan bervegetasi akan lebih mudah untuk meresapkan air ke dalam tanah jika dibandingkan dengan lahan yang telah terbangun. Pada lahan yang telah terbangun, air harus menerobos material padat seperti semen, batu, pasir untuk kemudian bisa meresapkan air ke dalam tanah dengan kadar resapan yang tentu berbeda dengan daya resap tanah pada lahan yang masih bervegetasi.

Lahan yang beralih fungsi berpengaruh terhadap koefisien air larian. Koefisien air larian atau yang biasa disingkat dengan C merupakan perbandingan antara air larian terhadap besarnya curah hujan. C untuk masing-masing peruntukan lahan akan berbeda tergantung pada bagaimana bentuk penggunaan lahannya, misalnya kadar C untuk hutan senilai 0,10 , artinya dari total curah air hujan yang akan menjadi air larian adalah 10 persen. Berbeda dengan kadar C untuk industri yang mencapai 0,80 , artinya dari total curah hujan yang akan menjadi air larian adalah 80 persen (Asdak, 1995).

Lahan yang semakin dieksplorasi penggunaannya akan meningkatkan nilai C, sebaliknya lahan yang masih banyak ditumbuhi vegetasi maupun lahan yang belum terbangun memiliki nilai C yang relatif rendah. Perbedaan penggunaan lahan pada masing-masing wilayah menjadikan tingkat genangan atau banjir di setiap daerah tidak selalu sama. Pada daerah yang telah banyak terbangun umumnya nilai koefisien air lariannya tinggi sehingga rentan akan genangan bahkan banjir sebab air hujan yang turun banyak terdistribusi sebagai air larian disebabkan tidak adanya vegetasi yang menyerap air hujan atau kadar infiltrasi tanah yang telah berkurang.

Genangan atau banjir merupakan fenomena alam yang sering terjadi di kawasan perkotaan, seperti halnya di Kecamatan Medan Selayang. Kecamatan Medan Selayang merupakan salah satu kecamatan dari 21 kecamatan di Kota Medan dengan luas 2.379 ha, terdiri atas enam kelurahan yakni Kelurahan Padang Bulan Selayang I, Kelurahan Padang Bulan Selayang II, Kelurahan Beringin, Kelurahan Tanjung Sari, Kelurahan Sempakata, dan Kelurahan Asam Kumbang.

Kecamatan Medan Selayang merupakan salah satu kecamatan yang banyak mengalami konversi lahan, dari yang semula merupakan lahan persawahan menjadi lahan permukiman umumnya.

Jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap tahunnya di Kecamatan Medan Selayang menyebabkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Pada tahun 2005, jumlah penduduk di Kecamatan Medan Selayang adalah 82.598 jiwa, dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga pada tahun 2015 jumlah penduduk di Kecamatan Medan Selayang mencapai 104.454 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Medan Tahun 2015). Dalam waktu sepuluh tahun penduduk di Kecamatan Medan Selayang bertambah sebesar 27%, hal ini berkaitan dengan lokasinya yang strategis berada di antara beberapa perguruan tinggi dan dekat dengan pusat kota sehingga mengakibatkan kebutuhan akan lahan di Kecamatan Medan Selayang semakin meningkat dan berdampak pada terjadinya konversi lahan.

Lahan yang beralih fungsi dapat memberikan konsekuensi terhadap kondisi lingkungan yakni dengan berubahnya koefisien air larian. Kenaikan nilai koefisien air larian terpengaruh dengan adanya aktivitas manusia terkait dengan alih fungsi lahan, semakin banyak lahan terbangun maka nilai koefisien air larian akan semakin meningkat. Oleh karena itu perlu dikaji pengaruh konversi lahan terhadap koefisien air larian di Kecamatan Medan Selayang dengan membandingkan dua seri waktu yang berbeda yakni tahun 2005 dan 2015.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya konversi lahan yang didominasi untuk permukiman di Kecamatan Medan Selayang sehingga mengakibatkan berubahnya kondisi lingkungan fisik.
2. Konversi lahan terjadi sebagai konsekuensi dari semakin bertambahnya jumlah penduduk dan tuntutan dari pemenuhan mutu hidup yang mendesak kebutuhan akan lahan ikut meningkat pula.
3. Kondisi lingkungan fisik dapat senantiasa berubah, bisa saja berasal dari faktor yang berasal dari dalam seperti bencana. Selain itu, dapat juga dikarenakan faktor yang berasal dari luar, seperti melalui proses pembangunan.
4. Terjadinya perubahan kondisi lingkungan fisik khususnya aspek abiotik mencakup aspek tata air yakni pada ukuran koefisien air larian atau yang biasa disingkat dengan C.
5. Terjadinya perubahan koefisien air larian atau C berkaitan dengan adanya konversi lahan yang terjadi di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka yang menjadi pembatasan masalah dipenelitian ini hanya dibatasi menjadi 2, yakni : (1)Konversi lahan di Kecamatan Medan Selayang tahun 2005 dan 2015; (2)Koefisien air larian di Kecamatan

Medan Selayang; (3) Pengaruh konversi lahan terhadap koefisien air larian di Kecamatan Medan Selayang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konversi lahan di Kecamatan Medan Selayang tahun 2005 dan 2015 ?
2. Bagaimana koefisien air larian di Kecamatan Medan Selayang tahun 2005 dan 2015 ?
3. Bagaimana pengaruh konversi lahan terhadap koefisien air larian di Kecamatan Medan Selayang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

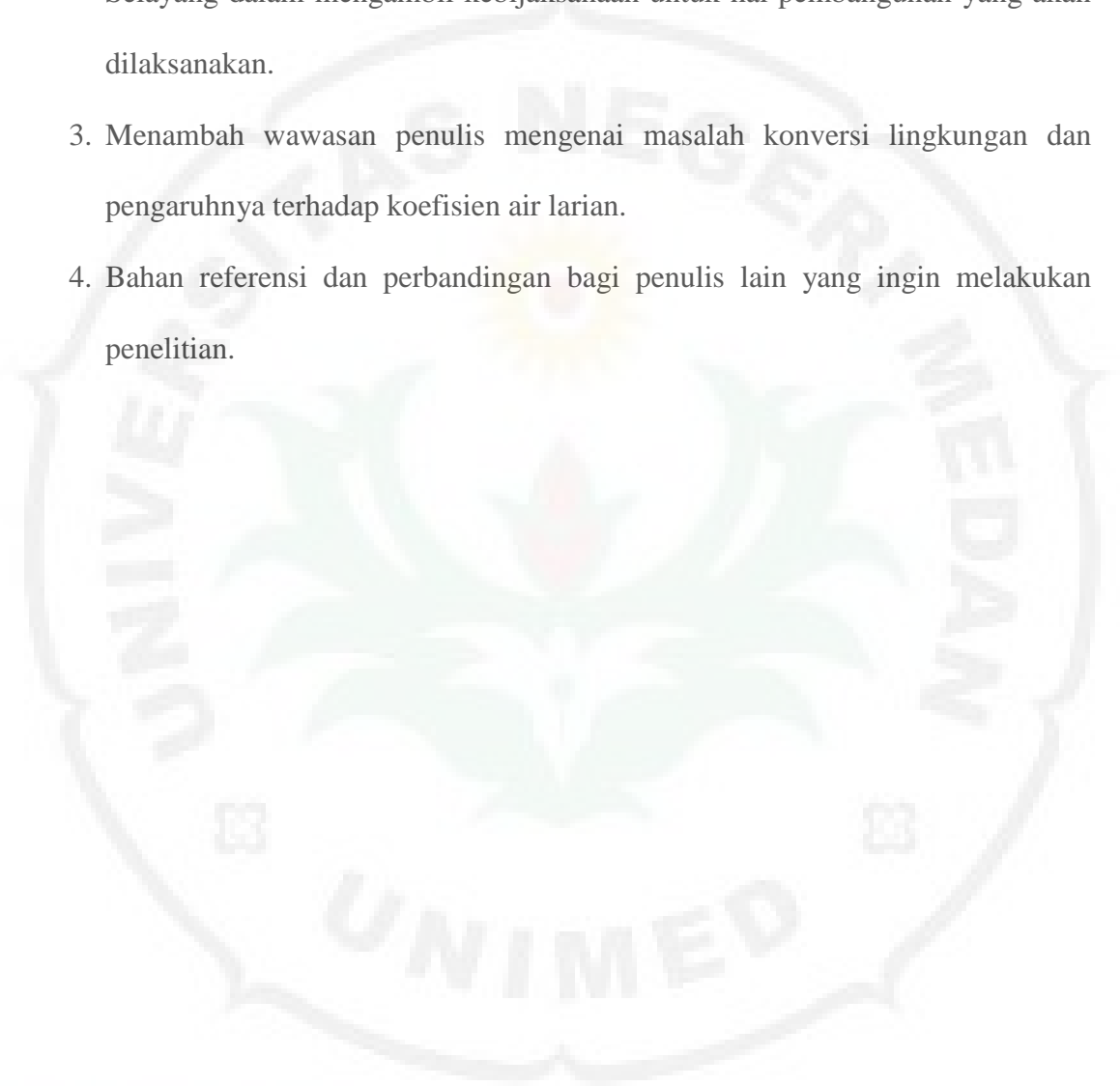
1. Konversi lahan di Kecamatan Medan Selayang tahun 2005 dan 2015
2. Koefisien air larian di Kecamatan Medan Selayang tahun 2005 dan 2015
3. Pengaruh konversi lahan terhadap koefisien air larian di Kecamatan Medan Selayang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Kecamatan Medan Selayang dalam mengambil kebijaksanaan untuk hal pembangunan yang akan dilaksanakan.
3. Menambah wawasan penulis mengenai masalah konversi lingkungan dan pengaruhnya terhadap koefisien air larian.
4. Bahan referensi dan perbandingan bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian.



THE
Character Building
UNIVERSITY